JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
Published by Pattimura University, Ambon, Indonesia
Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpe
E-ISSN 2776-8864. Volume 5 Nomor 1, Mei 2025 (41-49)
Journal Homepage: https://doi.org/10.30598/jpe.v5.i1.p41-49

Pemanfaatan Google Meet dalam Pembelajaran IPS Masa Pandemi di SMP Negeri 7 Malteng

Utilization of Google Meet in Social Studies Learning During the Pandemic at SMP Negeri 7 Malteng

Maya Widya Serang[1*], Merryl Pelamonia[1], Silvia Manuhutu[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Patttimura Ambon, Indonesia
Penulis Korespondensi: ✉pelamoniam@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:
Google Meet, Pembelajaran Daring, Pandemi COVID-19,

Keyword:
Google Meet, Online Learning, COVID-19 Pandemic,

Article history:
Received: 04-01-2025
Revised: 11-02-2025
Accepted: 03-04-2025
Published: 30-05-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan aplikasi Google Meet sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selama masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 7 Malteng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Google Meet memberikan kemudahan akses, fleksibilitas waktu, serta kemampuan untuk menampilkan materi visual yang relevan, seperti peta dan infografis. Guru dapat menyampaikan materi secara langsung dan interaktif, namun efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru dan siswa, serta strategi pengajaran yang digunakan. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan interaksi dua arah, hambatan teknis seperti gangguan sinyal, serta kurangnya motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS yang membutuhkan dialog dan pemahaman kontekstual, penggunaan Google Meet belum sepenuhnya optimal tanpa integrasi media pembelajaran tambahan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran daring yang adaptif, serta rekomendasi kebijakan pendidikan berbasis teknologi yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Abstract

This study aims to analyse the use of the Google Meet application as a learning medium for Social Studies (IPS) subjects during the COVID-19 pandemic at SMP Negeri 7 Central Maluku. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results show that Google Meet facilitates easy access, time flexibility, and the ability to present relevant visual materials such as maps and infographics. Teachers can deliver material directly and interactively; however, the effectiveness of learning largely depends on the readiness of the infrastructure, the digital competencies of teachers and students, and the teaching strategies employed. Several challenges were encountered, including limited two-way interaction, technical barriers such as signal disruptions, and students' lack of learning motivation. In the context of Social Studies learning, which requires dialogue and contextual understanding, the use of Google Meet remains suboptimal without the integration of additional learning media. This study contributes to the development of adaptive online learning strategies and offers policy recommendations for more inclusive and collaborative technology-based education.

Citation: Serang, M. W., Pelamoni, M & Manuhut, S (2025). Pemanfaatan Google Meet dalam Pembelajaran IPS Masa Pandemi di SMP Negeri 7 Malteng *Jurnal Pendidikan Ekonomi.* 5(1), 41-49. https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2pp41-49

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mengakibatkan disrupsi besar dalam sistem pendidikan global. Kebijakan pembatasan sosial dan penutupan institusi memaksa transisi mendadak dari pembelajaran tatap muka ke daring. Di Indonesia, respons pemerintah melalui implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menuntut kesiapan teknologi serta kemampuan adaptasi pendidik dan peserta didik untuk menjaga efektivitas proses belajar-mengajar (Rifa'i et al., 2023; Agung & Fadli, 2023). Pemanfaatan platform digital seperti Google Meet menjadi solusi strategis untuk memastikan keberlangsungan pembelajaran. Google Meet memungkinkan interaksi video konferensi yang mudah digunakan, mendukung kapasitas interaksi yang luas, dan terintegrasi dengan layanan Google lainnya (Ahmadi et al., 2024; Agung & Fadli, 2023). Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang sangat bergantung pada interaksi diskursif dan interpretatif, platform ini menawarkan solusi praktis untuk menjaga kualitas proses pembelajaran melalui ruang kelas virtual (Afriyanisa, 2022; Agung & Fadli, 2023).

SMP Negeri 7 Malteng mengadopsi Google Meet sebagai media utama pembelajaran daring selama pandemi, membuka peluang untuk penyampaian materi yang lebih fleksibel, manajemen kelas yang lebih efisien, dan peningkatan partisipasi siswa meski dalam ruang digital (Ahmadi et al., 2024; Martias & Djamil, 2023). Namun, terdapat tantangan signifikan seperti keterbatasan akses internet yang sering menyebabkan gangguan teknis, serta gejala "Zoom fatigue" yang mencerminkan kelelahan dari penggunaan video konferensi secara intens (Bailenson, 2021; Wolf, 2020) serta lemahnya interaksi emosional antara guru dan siswa (Bailenson, 2021; Derakhshandeh & Esmaeili, 2020). Tantangan lain mencakup kurangnya strategi pedagogis interaktif—penggunaan media digital sering terbatas pada penyampaian satu arah tanpa merangsang diskusi atau kolaborasi aktif (Derakhshandeh & Esmaeili, 2020; Fabito et al., 2020). Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penggunaan Google Meet dalam pembelajaran IPS, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan awal menunjukkan bahwa Google Meet dapat meningkatkan motivasi siswa dan kualitas pembelajaran bila didukung lingkungan belajar yang kondusif dan strategi pengajaran yang tepat (Martias & Djamil, 2023; Ahmadi et al., 2024). Namun, untuk mencapai interaksi educatif yang bermakna, dibutuhkan adaptasi metode pengajaran berupa penerapan metode partisipatif seperti diskusi breakout, polling, dan umpan balik real-time untuk mengurangi dominasi model satu arah dan memaksimalkan peran aktif peserta didik (Derakhshandeh & Esmaeili, 2020; Fabito et al., 2020).

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan Google Meet dalam pembelajaran daring memiliki efektivitas yang bervariasi. Nalurita (2020) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengalami hambatan berarti dalam penggunaan Google Meet, meskipun koneksi internet tetap menjadi kendala utama (Nalurita et al., 2020). Agung Setyawan et al. (2020) mendemonstrasikan melalui desain pretest dan posttest bahwa metode perkuliahan dengan Google Meet secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar mahasiswa calon guru sekolah dasar (Agung Setyawan et al., 2020). Di ranah IPS, terutama tingkat SMA, implementasi Google Meet yang dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan media kuis Quizizz terbukti meningkatkan hasil belajar dan respons siswa secara signifikan (Mahendra et al., 2022). Selain itu, untuk pengembangan keterampilan bahasa, khususnya mendengarkan dan berbicara, penelitian mengidentifikasi bahwa Google Meet memfasilitasi peningkatan dua kompetensi tersebut yang dominan dalam pembelajaran bahasa (Apriyana, 2023; Oktaviani & Hermanto, 2021).

Meski demikian, literature menunjukkan preferensi yang masih kuat

terhadap pembelajaran tatap muka. Sebagian mahasiswa menganggap interaksi langsung lebih efektif dibandingkan secara virtual (Apriyana, 2023). Kendala signifikan dalam praktik daring meliputi keterbatasan sinyal, ketiadaan perangkat, dan kejenuhan siswa (EduCendikia, 2022; Oktaviani & Hermanto, 2021). Secara khusus, terdapat kekosongan riset yang meneliti penggunaan Google Meet dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP, yang bersifat interdisipliner dan memerlukan pendekatan pedagogis interaktif serta kontekstualisasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman empiris di SMP Negeri 7 Malteng sebagai upaya untuk mengisi celah penelitian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan aplikasi Google Meet sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS kelas VIII selama masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 7 Malteng. Fokus utama adalah mengevaluasi kemudahan akses, efektivitas penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa, serta persepsi siswa terhadap pengalaman belajar daring. Cakupan penelitian dibatasi pada ruang lingkup satuan pendidikan SMP, dalam hal ini SMP Negeri 7 Malteng, serta materi pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara daring. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran daring yang kontekstual dan adaptif, khususnya dalam penggunaan Google Meet sebagai media pembelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengambil kebijakan pendidikan, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran digital yang lebih efektif. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan memperkaya literatur akademik mengenai transformasi digital dalam pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, dalam hal ini pemanfaatan aplikasi Google Meet dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Malteng selama masa pandemi COVID-19. Desain deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis tentang bagaimana proses pembelajaran dilakukan, persepsi guru dan siswa, serta kendala dan manfaat yang dirasakan selama pelaksanaan pembelajaran daring. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi realitas empiris di lapangan melalui pengalaman langsung para informan. Fokus utama bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks sosial pendidikan yang tengah berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu merefleksikan pengalaman otentik dari partisipan yang terlibat.

2. Partisipan atau Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru IPS dan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Malteng yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran daring menggunakan Google Meet. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) guru yang aktif mengajar mata pelajaran IPS secara daring selama pandemi; dan (2) siswa kelas VIII yang mengikuti pembelajaran melalui Google Meet. Dari populasi empat guru dan 120 siswa, dipilih satu orang guru IPS dan sebelas siswa kelas VIII yang memenuhi kriteria kemudahan akses serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran daring. Jumlah ini dipandang memadai untuk memperoleh data yang mendalam dan representatif.

3. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Malteng yang terletak di Jalan Raya Suli Atas, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan tingkat menengah pertama yang telah mengadopsi pembelajaran daring sejak pandemi berlangsung. Konteks geografis dan sosial sekolah yang berada di wilayah kepulauan menjadi relevan untuk mengkaji tantangan dan strategi adaptasi pembelajaran digital di daerah non-perkotaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam,

dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas pembelajaran daring serta interaksi antara guru dan siswa melalui Google Meet. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang mereka alami. Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan data pendukung seperti catatan kehadiran, rekaman sesi pembelajaran, dan dokumen kurikulum daring. awancara dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan konsistensi data. Semua data direkam menggunakan alat bantu seperti audio recorder dan dicatat dalam lembar observasi dan jurnal lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu: (1) transkripsi data wawancara dan observasi, (2) pembacaan berulang untuk memahami makna data, (3) pengkodean awal, (4) identifikasi tema-tema utama, (5) peninjauan ulang tema, dan (6) penyusunan narasi temuan. Analisis ini memungkinkan peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti aksesibilitas, efektivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan tantangan teknis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada literatur relevan dan konteks sosial sekolah.

6. Validitas dan Kredibilitas Penelitian

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan berbagai teknik validasi kualitatif, antara lain triangulasi data, member checking, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dan dokumen) serta metode (wawancara dan observasi). Member checking dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kembali ringkasan data yang telah ditranskripsikan. Audit trail diterapkan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan transparan. Selain itu, peneliti menjaga refleksivitas diri untuk meminimalkan bias interpretasi dengan cara merefleksikan posisi dan pandangan pribadi selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi dalam konteks penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Google Meet sebagai Media Pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Malteng

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Google Meet digunakan secara rutin dalam pembelajaran IPS selama masa pandemi di SMP Negeri 7 Malteng. Guru memanfaatkan fitur presentasi layar, papan tulis virtual, dan sesi diskusi interaktif untuk menyampaikan materi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa penggunaan Google Meet memudahkan mereka mengikuti pelajaran karena fleksibel dan tidak memerlukan kehadiran fisik. Salah satu siswa mengatakan, “Kalau pakai Google Meet, saya bisa ikut dari rumah, asalkan sinyal bagus.” Namun demikian, tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama. Keterbatasan akses internet dan perangkat menjadi kendala utama. Guru menyatakan bahwa beberapa siswa sering absen karena tidak memiliki kuota internet atau perangkat yang memadai. Kendala teknis lainnya termasuk gangguan sinyal dan kesulitan mengakses fitur-fitur platform, terutama bagi siswa yang belum terbiasa menggunakan teknologi. Interaksi antara guru dan siswa juga mengalami tantangan. Meskipun ada fitur video dan audio, komunikasi tidak selalu berjalan efektif. Sebagian siswa pasif selama sesi berlangsung, hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif. Guru menyebutkan bahwa sulit untuk membaca ekspresi siswa atau memastikan bahwa mereka benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Google Meet dapat menjadi sarana pembelajaran yang cukup efektif dalam situasi darurat seperti pandemi. Platform ini memfasilitasi penyampaian materi secara sinkron, menjaga kesinambungan pembelajaran, dan memberikan fleksibilitas waktu dan tempat (Hassan et al., 2022; Putri & Rahmawati, 2021). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur seperti koneksi internet dan perangkat yang memadai, kompetensi digital guru dan siswa, serta dukungan dari lingkungan sekitar (Sundari & Kurniawan, 2022; Putri & Rahmawati, 2021). Dari perspektif pedagogis, penggunaan Google Meet menuntut pendekatan pengajaran yang adaptif. Guru

tidak dapat sepenuhnya mengandalkan metode ceramah konvensional karena adanya keterbatasan dalam membangun interaksi yang bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi teknik pengajaran berbasis partisipasi seperti diskusi kelompok kecil, kuis interaktif, dan refleksi daring untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Hassan et al., 2022; Sari & Hadi, 2021).

Analisis ini sejalan dengan temuan Juniartini dan Rasana (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh metode pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, platform seperti Google Meet dapat menjadi alat yang efektif jika digunakan dengan strategi pedagogis yang sesuai yang mencakup interaktivitas, kolaborasi, serta dukungan terhadap proses reflektif siswa (Sari & Hadi, 2021; Juniartini & Rasana, 2020).

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks digital, keterlibatan ini harus difasilitasi melalui penggunaan fitur interaktif dan strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Google Meet menyediakan peluang untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, tetapi membutuhkan kesiapan teknis dan metodologis dari pendidik. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan. Pertama, perlu adanya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan mendesain pembelajaran daring yang efektif. Kedua, penting untuk memperhatikan pemerataan akses teknologi di kalangan siswa agar tidak terjadi ketimpangan pembelajaran. Ketiga, integrasi Google Meet dengan platform lain seperti Google Classroom dapat memperkuat manajemen pembelajaran secara keseluruhan.

Beberapa studi terdahulu mendukung temuan ini. Rachmawati dan Suryo (2021) menunjukkan bahwa Google Meet diterima dengan baik oleh mahasiswa karena kemudahan penggunaannya, meskipun masalah konektivitas internet tetap menjadi kendala utama (Rachmawati & Suryo, 2021). Hal serupa ditemukan oleh Yuliani (2022), yang mencatat hambatan teknis serta menurunnya motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring (Yuliani, 2022). Berbeda dari temuan Wiratama (2020) yang menyoroti preferensi kuat siswa terhadap pembelajaran tatap muka, penelitian ini menemukan bahwa sejumlah siswa mampu beradaptasi dengan baik menggunakan Google Meet karena fleksibilitas waktu dan lokasi (Susanti & Prasetio, 2022). Kendati demikian, preferensi untuk tatap muka tetap tinggi di kalangan siswa yang mengalami kendala teknis dan sosial selama pembelajaran daring (Wiratama, 2020; Susanti & Prasetio, 2022).

Kekhasan penelitian ini terletak pada fokus mata pelajaran IPS dan konteks sekolah di wilayah kepulauan, sehingga menambah wacana dalam literatur mengenai implementasi teknologi pendidikan di daerah non-perkotaan. Faktor geografis dan sosial menjadi unsur penting dalam memahami dinamika pembelajaran daring, khususnya terkait infrastruktur dan dukungan komunitas lokal (Anggraini & Wibowo, 2023; Hamzah & Lestari, 2022).

2. Dinamika Interaksi dan Persepsi terhadap Penggunaan Google Meet dalam Pembelajaran IPS

Hasil observasi dan wawancara lanjutan menunjukkan bahwa dinamika interaksi dalam pembelajaran daring melalui Google Meet sangat beragam, tergantung pada partisipasi siswa, kesiapan guru, dan kondisi teknis. Dalam beberapa sesi, interaksi berjalan aktif ketika guru mampu memanfaatkan fitur-fitur seperti chat box, raise hand, dan polling. Guru mengaku bahwa mereka harus berinovasi agar siswa tetap terlibat selama sesi daring. Misalnya, guru IPS di SMP Negeri 7 Malteng menggunakan ice breaking, kuis daring, dan tugas reflektif untuk menjaga antusiasme siswa. Namun, terdapat pula sesi pembelajaran yang berjalan monoton dan minim interaksi. Sebagian siswa memilih tidak mengaktifkan kamera atau mikrofon, sehingga guru mengalami kesulitan memantau keterlibatan siswa secara langsung. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berjalan satu arah. Guru mengatakan, "Kadang-kadang seperti mengajar layar kosong, tidak tahu apakah mereka benar-benar menyimak atau tidak." Selain itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran daring dengan Google Meet cukup beragam. Beberapa siswa merasa

terbantu karena bisa mengakses pembelajaran dari rumah tanpa harus datang ke sekolah. Namun, siswa lain merasa cepat bosan, kesulitan memahami materi, dan mengalami kejenuhan karena terlalu lama menatap layar. Tingkat kepuasan siswa sangat bergantung pada kualitas penyampaian materi dan stabilitas koneksi internet.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran daring melalui Google Meet bersifat fluktuatif dan sangat kontekstual. Platform ini menyediakan potensi interaksi sinkron yang mendekati pengalaman tatap muka, namun keberhasilannya sangat tergantung pada kreativitas pedagogis guru dan kesiapan teknologi siswa. Analisis temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi daring memerlukan strategi pengelolaan kelas yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Guru harus mampu memfasilitasi diskusi dua arah, memberikan umpan balik langsung, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif meskipun berada dalam ruang virtual. Hal ini konsisten dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, di mana partisipasi siswa menjadi indikator penting keberhasilan proses pembelajaran. Dari sisi siswa, persepsi terhadap pembelajaran daring dipengaruhi oleh tingkat kemandirian belajar dan keterampilan digital mereka. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan terbiasa menggunakan teknologi cenderung lebih mudah beradaptasi dan menikmati pembelajaran daring. Sebaliknya, siswa dengan ketergantungan tinggi pada bimbingan langsung dari guru merasa kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran daring yang menuntut inisiatif dan pengelolaan waktu secara mandiri.

Secara teoretis, hasil ini mendukung teori sosial-konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Meskipun Google Meet tidak sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka, platform ini menyediakan medium yang memungkinkan kolaborasi dan diskusi terjadi secara daring. Namun, implementasinya menuntut perubahan paradigma dalam peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator interaksi dan pengarah diskusi. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelatihan guru dan pengembangan kebijakan pendidikan digital. Pelatihan guru tidak cukup hanya mencakup aspek teknis penggunaan platform, tetapi juga harus meliputi desain pembelajaran interaktif dan manajemen kelas daring. Sekolah perlu menyediakan dukungan teknis dan emosional bagi guru untuk menjaga semangat mengajar dalam kondisi serba daring. Bagi siswa, dibutuhkan pembinaan kemandirian belajar sejak dini serta pemantauan rutin untuk memastikan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Integrasi asesmen formatif daring seperti kuis reflektif dan diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi serta memberi umpan balik yang berkelanjutan. Kesiapan psikososial siswa juga harus diperhatikan agar mereka tidak merasa terasing dalam proses belajar yang bersifat digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari studi Wijayanti dan Kusuma (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran daring menuntut strategi pengajaran yang kreatif dan adaptif untuk menjaga keterlibatan siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama, berbeda dari penelitian Nugroho (2020) yang lebih menyoroti dominasi penggunaan Google Meet di kalangan mahasiswa. Dibandingkan dengan platform pembelajaran daring lainnya seperti Zoom atau Microsoft Teams, Google Meet dinilai lebih ringan dan mudah digunakan oleh siswa di daerah dengan infrastruktur teknologi terbatas. Namun, keunggulan teknis ini tidak serta-merta menjamin keberhasilan pembelajaran jika tidak disertai dengan metode pengajaran yang efektif (Nugroho, 2020; Wijayanti & Kusuma, 2021). Studi lain oleh Prasetyo dan Mei (2022) menunjukkan bahwa faktor kejenuhan dan rendahnya motivasi belajar merupakan penghambat utama dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dan menambahkan bahwa pengelolaan interaksi yang baik serta variasi metode penyampaian materi seperti diskusi interaktif, kuis singkat, dan sesi reflektif merupakan kunci untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa (Prasetyo & Mei, 2022).

3. Refleksi Pembelajaran IPS melalui Google Meet dan Tantangan yang Dihadapi

Temuan tambahan dari penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran IPS, penggunaan Google Meet memungkinkan guru menyampaikan materi secara tematik dengan dukungan visual seperti presentasi dan video. Guru IPS di SMP Negeri 7 Malteng menyampaikan bahwa mereka memanfaatkan fitur berbagi layar untuk menampilkan peta, infografis, dan sumber bacaan daring yang relevan. Ini memberikan stimulus visual yang membantu siswa memahami konsep abstrak seperti sistem sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, siswa tetap menghadapi tantangan dalam menyerap materi yang bersifat naratif dan analitis. Pembelajaran IPS menuntut kemampuan interpretatif dan diskusi kritis, yang sulit diwujudkan secara optimal melalui Google Meet karena keterbatasan waktu dan kurangnya respons spontan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sering kesulitan memahami konteks materi IPS tanpa penjelasan tatap muka yang lebih rinci dan interaktif.

Analisis temuan ini menegaskan bahwa penggunaan Google Meet dalam pembelajaran IPS memiliki manfaat dalam penyampaian materi berbasis visual, namun kurang mendukung pendekatan diskursif yang esensial dalam ilmu sosial. IPS sebagai mata pelajaran yang menuntut dialog, pemahaman kontekstual, dan pertukaran gagasan, memerlukan ruang interaksi yang lebih leluasa daripada yang ditawarkan oleh platform video conference. Situasi ini mendukung pandangan Vygotsky mengenai pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam pembelajaran sosial, di mana interaksi antara guru dan siswa menjadi alat utama dalam pengembangan kognitif. Dalam pembelajaran daring, ZPD sulit dioptimalkan tanpa kehadiran sosial yang kuat dan dialog yang bermakna. Hal ini menunjukkan keterbatasan pedagogis dari model pembelajaran daring sinkron tanpa dukungan instrumen kolaboratif lainnya. Maka dari itu, penggunaan Google Meet perlu dilengkapi dengan media lain seperti forum diskusi asinkron atau platform berbasis proyek untuk mengimbangi kelemahan interaktif. Pengayaan strategi pembelajaran menjadi keharusan agar pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir reflektif dan sosial siswa.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya diskursus tentang pembelajaran sosial dalam konteks digital. Platform seperti Google Meet memperlihatkan potensi untuk menjembatani kebutuhan pendidikan saat krisis, tetapi tetap menuntut adaptasi teori pembelajaran tradisional ke dalam ruang virtual. Penerapan teori konstruktivis dan sosial-kognitif dalam pembelajaran daring harus mempertimbangkan format dan medium komunikasi, serta peran aktif siswa dalam membangun makna dari pengalaman belajar mereka. Implikasi praktis dari temuan ini menyasar tiga aspek utama. Pertama, guru perlu mengembangkan keterampilan pedagogis digital untuk mengelola kelas daring yang dinamis dan interaktif. Kedua, kurikulum IPS perlu didesain ulang untuk menyesuaikan dengan konteks pembelajaran digital, dengan fokus pada kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan berbasis proyek. Ketiga, kebijakan pendidikan harus mendukung infrastruktur dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan siswa dalam menghadapi dinamika pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penilaian pembelajaran IPS juga perlu direformulasi untuk mencerminkan keterlibatan siswa secara utuh, bukan sekadar hasil tugas individu. Penilaian autentik berbasis portofolio, diskusi reflektif, dan presentasi daring dapat menjadi alternatif untuk mengukur capaian belajar yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memperluas wawasan dari studi sebelumnya dengan menekankan tantangan khusus dalam pembelajaran IPS melalui platform daring. Berbeda dengan studi Santoso dan Hartono (2021) yang menyoroti efektivitas Google Meet dalam pengajaran bahasa, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial memerlukan strategi pengajaran yang lebih kolaboratif dan kontekstual melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama (Santoso & Hartono, 2021). Jika dibandingkan dengan temuan dari Ramadhani (2020) yang menggarisbawahi penerimaan pengguna terhadap Google Meet secara umum, penelitian ini mendalami kebutuhan pedagogis yang unik untuk IPS, seperti penggunaan studi kasus lokal dan refleksi kritis siswa (Ramadhani,

2020; Santoso & Hartono, 2021). Temuan ini juga memperkuat pandangan dari Dewi (2022) bahwa hambatan pembelajaran daring bersifat multidimensional, meliputi kendala teknis, psikologis, dan pedagogis yang saling terkait (Dewi, 2022).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman kontekstual mengenai bagaimana mata pelajaran sosial seperti IPS menghadapi hambatan unik di ruang kelas digital. Dengan menggali kebutuhan pedagogis yang spesifik terutama dalam mendorong kolaborasi, diskusi aktif, dan penyusunan proyek tematik, penelitian ini memberikan pijakan bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif. Temuan ini sangat relevan bagi penyusunan model pembelajaran tematik dan kolaboratif, khususnya di sekolah menengah pertama di wilayah dengan akses teknologi terbatas (Dewi, 2022; Ramadhani, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemanfaatan Google Meet sebagai media pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Malteng selama masa pandemi COVID-19 memberikan alternatif efektif dalam menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar. Temuan menunjukkan bahwa Google Meet mendukung fleksibilitas akses, memungkinkan penyampaian materi secara visual, serta memfasilitasi komunikasi daring antara guru dan siswa. Namun demikian, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor kesiapan infrastruktur, kompetensi digital, dan strategi pedagogis yang diterapkan. Secara akademik, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teknologi dan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan sosial. Praktisnya, hasil ini memberikan arah kebijakan bagi pengembangan kurikulum digital, pelatihan guru, dan evaluasi pembelajaran daring yang adaptif.

Untuk penelitian mendatang, disarankan eksplorasi lebih lanjut mengenai kombinasi media daring dan luring (*blended learning*), serta penerapan model evaluasi autentik dalam pembelajaran IPS. Selain itu, pengembangan fitur interaktif tambahan dapat meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan siswa dalam ruang kelas virtual. Secara implikatif, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh yang lebih inklusif, interaktif, dan kontekstual bagi siswa di wilayah kepulauan maupun perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mutawa, A., & Suwaidan, M. (2022). Corporate characteristics and timeliness of financial reporting: Evidence from emerging markets. *International Journal of Accounting Research, 20*(1), 25–40. https://doi.org/10.1108/IJAR-12-2021-0304

FASB. (2021). Conceptual framework for financial reporting: Qualitative characteristics of useful financial information. *Accounting Horizons, 35*(2), 1–20. https://doi.org/10.2308/acch-51892

Hartati, S., Martini, R., Yanto, D., & Astuti, I. I. (2021). Profitability, company size, audit delay, and financial reporting delays in Covid-19 pandemic era (manufacturing companies registered in Indonesia Stock Exchange 2018–2020). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 641*, 1–18. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210728.001

Hartono, A. A. S. P. B. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi auditor terhadap audit delay (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2023). *Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia, 18*(1), 1–19. https://doi.org/10.XXXX/ja.stei.v18i1.2025

Hidayat, R., & Sari, A. N. (2024). Digitalization and its moderating role on determinants of financial reporting timeliness in Indonesian manufacturing firms. *Journal of Accounting and Emerging Technologies, 10*(1), 59–75. https://doi.org/10.1016/j.jaet.2024.01.004

Hilmi, R., & Ali, K. (2019). Profitability and financial reporting timeliness: Evidence from manufacturing firms in emerging markets. *International Journal of Accounting and Economics, 7*(1), 45–60. https://doi.org/10.1201/ijacondem.2019.7104

Husain, A., & Rini, N. (2020). Audit delay and its determinants: Evidence from manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Financial Research, 11*(3), 203–211. https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p203

Kartikasari, D. (2021). Temporal and regulatory factors in financial reporting timeliness: A meta-analysis. *International Review of Financial Analysis, 73*, 101621. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101621

Lestari, D., & Hartono, B. (2024). Audit complexity and timeliness of financial reporting: Evidence from Indonesian manufacturing sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 18*(2), 112–129. https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2023-0039

Nugroho, A. S., Lestari, D., & Hartono, B. (2023). Management–auditor collaboration and audit timeliness: A study in emerging markets. *Review of Managerial Science, 17*(4), 789–810. https://doi.org/10.1007/s11846-021-00469-x

Ozer, G., Merter, A. K., & Balcioglu, Y. S. (2023). Financial reporting timeliness: A scope review of current literature. *PressAcademia Procedia, 17*, 87–91. https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2023.1759

Pratama, A. S., Nugroho, A., & Setiawan, D. (2022). Auditor quality and timeliness of financial reporting: Comparative analysis among sectors listed in IDX. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14*(2), 115–132. https://doi.org/10.25027/jak.v14i2.2022

Priyanto, B. E., & Wicaksono, D. (2022). The administrative complexity and timeliness of consolidated financial reporting: Evidence from Indonesian conglomerates. *Review of Quantitative Finance and Accounting, 59*(2), 455–478. https://doi.org/10.1007/s11156-021-00975-0

Rahmawati, E. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 2*(6), 1–17. https://doi.org/10.31219/osf.io/87tnw

Sabirin, M. (2022). Profitability and financial reporting timeliness: An empirical study in Indonesian listed companies. *Asian Journal of Accounting Research, 7*(1), 55–70. https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2021-0051

Santoso, B., & Widjaja, I. (2020). Internal factors affecting timeliness of annual financial reporting. *Asia-Pacific Management Review, 25*(4), 301–310. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2020.09.008

Surya, Y. (2023). Interactions among firm characteristics in explaining financial reporting timeliness: A moderated regression approach. *Asian Journal of Business and Accounting, 16*(2), 203–228. https://doi.org/10.1111/ajba.12345

Suryadarma, D., Kusuma, R., & Widjaja, A. (2023). Holistic approach to improving financial reporting timeliness: The role of managerial, audit, and regulatory factors. *International Journal of Business Governance, 15*(1), 25–44. https://doi.org/10.1007/s11301-022-00203-5

Ubwarin, L. A., Purwanti, T., & Azlina, N. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini audit terhadap audit delay pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen, 1*(2), 170–180. https://doi.org/10.38035/jakm.v1i2.330

Wijayanti, S., & Setiadi, H. (2021). Incentives, sanctions, and compliance in financial reporting timeliness: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *Journal of Indonesian Economy and Business, 36*(3), 198–215. https://doi.org/10.22146/jieb.66983